

**PERUBAHAN PERSEPSI PEMUDA
TERHADAP NILAI-NILAI MERANTAU**
(Studi Kasus : di Nagari Bayur Maninjau, Kecamatan
Tanjung Raya, Kabupaten Agam)

SKIRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH:

MEILISA PERMATA SARI

05747/2008

PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi

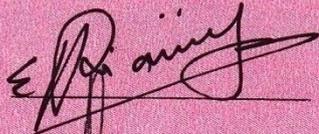
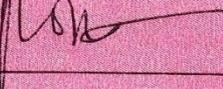
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Pada Hari Selasa, 30 April 2013

**PERUBAHAN PERSEPSI PEMUDA TERHADAP NILAI-NILAI MERANTAU
(Studi Kasus: di Nagari Bayur Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya,
Kabupaten Agam)**

Nama : MEILISA PERMATA SARI
NIM/BP : 05747/ 2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2013

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ikhwan, M.Si	 _____
2. Sekretaris	: Delmira Syafrini, S.Sos., MA	 _____
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	 _____
4. Anggota	: Erianjoni, S.Sos., M.Si	 _____
5. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	 _____

ABSTRAK

Meilisa Permata Sari 2008/05747. *Perubahan Persepsi Pemuda Terhadap Nilai-Nilai Merantau (Studi Kasus: di Nagari Bayur Maninjau kecamatan Tangjung Raya, Kabupaten Agam). Pendidikan Sosiologi-Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2013*

Merantau merupakan suatu tradisi dan kegiatan yang wajib bagi pemuda Nagari Bayur, sehingga Nagari Bayur terkenal sebagai salah satu daerah perantauan di Indonesia. Pada saat ini terjadi perubahan nilai-nilai dalam kehidupan pemuda Bayur dalam merantau yang terlihat dari menurunnya jumlah pemuda yang merantau dari tahun ke tahun, sehingga perubahan dan faktor penyebab terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai merantau dahulu dan sekarang terlihat dan dapat dijelaskan.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial oleh Neil Smelser yaitu segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat, serta teori pendukung pilihan rasional oleh James S. Coleman, bahwa teori pilihan rasional adalah tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan mengandung tindakan ditentukan oleh nilai atau pilihan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Informan penelitian ini sebanyak 55 orang, 31 orang pemuda, 5 orang tokoh masyarakat dan 6 orang pemuda dahulu yang pernah merantau, 8 orang masyarakat setempat dan 4 orang mamak pemuda Bayur. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Milles dan Huberman.

Hasil penelitian terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai merantau dahulu dan sekarang yaitu: (1) merantau sebagai kewajiban laki-laki Nagari Bayur, merantau pemuda saat sekarang ini nilai-nilai merantau sebagai kewajiban menjadi sebuah pilihan; (2) merantau sebagai simbol *prestise* bagi kehidupan masyarakat Nagari Bayur, merantau saat sekarang ini sekarang nilai-nilai dari simbol *prestise* menjadi sesuatu yang biasa bagi pemuda Bayur; (3) merantau sebagai cara untuk mencari ilmu, merantau saat sekarang nilai-nilai merantau dari mencari ilmu menjadi mencari harta; (4) merantau sebagai merubah nasib sekarang nilai-nilai merantau untuk merubah nasib menjadi motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan merantau. Faktor terjadinya perubahan persepsi pemuda saat ini terhadap nilai-nilai merantau menyebabkan bertahan di kampung antara lain: (1) faktor internal yaitu: inovasi pengembangan usaha pertambakan ikan, keluarga besar menetap di kampung, penjagaan pusaka tinggi, sistem kekerabatan yang berubah, solidaritas pertemanan yang kuat; (2) Faktor eksternal yaitu: pengaruh kegagalan dari rantau, dan persepsi negatif tentang rantau.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur atas keadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **“PERUBAHAN PERSEPSI PEMUDA TERHADAP NILAI-NILAI MERANTAU (Studi Kasus: di Nagari Bayur Maninjau Kecamatan Tangjung Raya, Kabupaten Agam)”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam skripsi ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada yang terhormat bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai pembimbing I dan ibu Delmira Syafrini S.Sos., M.A sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Bapak dan ibu penguji skripsi ini Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, Erianjoni, S.Sos, M.Si, dan Nora Susilawati, S.Sos, M.Si, yang telah banyak memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini; Bapak dan ibu Staf Pengajar Jurusan

Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a, moril dan materil untuk membimbing penulis hingga agar dapat menempuh Sarjana Sosiologi Antropologi. Penulis mengucapkan kepada bapak dan ibu yang bekerja di Pusat Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam serta bapak dan sekretaris Wali Nagari Bayur yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Nagari Bayur Maninjau yang sangat membantu dalam memberikan data-data untuk penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, April 2013



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. TinjauanPustaka.....	9
1. Studi Relevan.....	9
2. KerangkaTeoritis.....	10
F. Batasan Konseptual.....	15
1. Perubahan Persepsi.....	15
2. Pemuda	16
3. Nilai-Nilai Merantau.....	18
G. Metodologi Penelitian.....	20
1. Lokasi penelitian.....	20
2. Pendekatan Tipe Penelitian.....	21
3. Informan Penelitian.....	22
H. Teknik pengumpulan Data.....	23
1. Teknik Observasi.....	23
2. Teknik Wawancara.....	26
3. Studi Dokumentasi.....	28
I. Triangulasi Data.....	28

J. Analisis Data.....	29
1. Reduksi Data.....	30
2. Melakukan Display Data (Penyajian).....	30
3. Menarik Kesimpulan.....	31
BAB II GAMBARAN PERANTAUAN NAGARI BAYUR	
 MANINJAU	
A. Gambaran Nagari Bayur Maninjau.....	33
1. Sejarah Nagari Bayur.....	33
2. Letak Geografis.....	35
3. Jumlah Penduduk.....	37
4. Mata Pencarian.....	38
5. Pendidikan.....	40
6. Budaya dan Adat Istiadat.....	42
7. Sistem Kekerabatan.....	44
B. Gambaran Merantau dalam Kehidupan	
Masyarakat Nagari Bayur.....	46
1. Tradisi Merantau Nagari Bayur.....	48
a. Faktor Adat.....	48
b. Faktor Sosial.....	49
c. Faktor Ekonomi.....	51
2. Keuntungan Merantau.....	52
BAB III PERUBAHAN PERSEPSI PEMUDA TERHADAP	
 NILAI-NILAI MERANTAU	
A. Persepsi Merantau Tempo Dulu oleh	
Pemuda Bayur (1920-2002).....	53
1. Merantau sebagai Kewajiban bagi Laki-Laki Bayur.....	55
a. Asal-Usul Pemberian Label <i>Bujang Supareh Batu</i>	59
b. Alasan Pemberian <i>Bujang Supareh Batu</i>	60
2. Merantau sebagai Simbol <i>Prestise</i> bagi Kehidupan	
Masyarakat Bayur.....	65
a. Mendapat Tempat dalam Sistem Perkawinan.....	66

b. Penghargaan Status Sosial.....	70
3. Merantau sebagai Cara untuk Mencari Ilmu.....	72
4. Merantau sebagai Harapan untuk Merubah Nasib.....	77
B. Persepsi Merantau dalam Kehidupan Pemuda	
Bayur Saat Ini (2002-2013).....	80
1. Perubahan Nilai-Nilai Merantau dari Kewajiban Menjadi Sebuah Pilihan.....	82
2. Perubahan Nilai-Nilai Merantau dari Simbol <i>Prestise</i> Menjadi Suatu yang Biasa bagi Pemuda Bayur.....	88
3. Perubahan Nilai-Nilai Merantau dari Mencari ilmu Menjadi Mencari Kekayaan.....	94
4. Perubahan Nilai-Nilai Merantau dari Harapan Tinggi Merubah Nasib Menjadi Motivasi Rendah bagi Pemuda Bayur.....	98
C. Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya	
Perubahan Nilai-Nilai Merantau.....	100
1. Faktor Internal.....	101
a. Inovasi dalam Usaha Pertambakan Ikan.....	101
b. Keluarga Besar yang Menetap di Kampung.....	105
c. Penjagaan Pusaka Tinggi.....	107
d. Sistem Keekerabatan yang berubah.....	109
e. Solidaritas Pertemanan Kuat.....	113
2. Faktor Eksternal.....	115
a. Pengaruh Kegagalan dari rantau.....	115
b. Persepsi Negatif tentang Rantau.....	117
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Pemuda Nagari Bayur yang Merantau dan Tidak Merantau.....	6
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	37
Tabel 3. Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Masyarakat Nagari Bayur.....	39
Tabel 4. Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Bayur.....	41

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Perubahan Persepsi Pemuda Bayur terhadap	
Nilai-Nilai Merantau	120
Bagan 2. Proses Analisis Data Milles B. Huberman.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran:**
1. Pedoman Wawancara
 2. Daftar Informan
 3. Surat Izin Penelitian
 4. Dokumentasi
 5. Peta Nagari Bayur Maninjau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melalui batas politik/ negara ataupun batas administrasi/ batas bagian dari suatu negara¹. Adapun migrasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia di Sumatera Barat dikenal dengan istilah merantau, tanda migrasi Minangkabau ini bisa dilihat dari banyaknya penduduk Minangkabau yang bermigrasi keluar Sumatera Barat. Berdasarkan sensus tahun 2010 perantauan migrasi Minangkabau saat ini berjumlah 4,2 juta jiwa yang berada di luar daerah Minang dengan penyebaran daerah yaitu: Aceh 13.606 jiwa, Medan 181.403 jiwa, Batam 169.887 jiwa, Bandung 101.729 jiwa, Palembang 103.025 jiwa, Bandar Lampung 74.071 jiwa, Tanjung Pinang 26.249 dan Singapura 2.073 jiwa².

Tradisi merantau orang Minang terbangun dari budaya yang dinamis, egaliter, mandiri dan berjiwa merdeka, ditambah kemampuan bersilat lidah (berkomunikasi) sebagai salah satu ciri khas mereka yang membuat mudah beradaptasi dengan suku bangsa mana saja. Merantau didorong oleh posisi laki-laki dalam adat Minangkabau yang pada dasarnya tidak punya apa-apa, dia bisa berusaha di kampungnya di atas harta pusaka yang ada, akan tetapi harta itu jatuhnya kepada anak perempuan. Laki-laki Minang akan memiliki kuasa

¹ R. Munir. *Migrasi dalam Lembaga Demografi FEUI: Dasar-dasar Demografi* (Jakarta, 2000) hal 116

² http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minang, Diakses tanggal 9 januari 2013

atas tanah yang dibelinya dan dapat diwariskan kepada anaknya. Dalam Minangkabau membeli tanah tidaklah mudah, karena status tanah adalah milik bersama (milik kaum). Hal ini menjadi pandangan bahwa anak laki-laki Minang tidak ada larangan untuk pergi merantau, karena di kampung tidak ada yang dikelolanya sehingga dengan cara itulah menjadi sebuah keharusan bagi anak laki-laki yang belum menikah dalam adat Minangkabau³. Sesuai dengan pepatah Minangkabau yang mengajarkan kepada setiap laki-laki Minang pergi merantau yang berbunyi:

*Karantau madang dibulu
Babungo babuah balun
Marantau bujang dahulu
Di kampuang paguno balun*

Kerantau madang dihulu
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum

Pantun di atas mengandung arti dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Seorang laki-laki Minang harus meninggalkan kampung halamannya jika keberadaan dia sendiri tersebut belum berguna atau tidak menguntungkan, karena seorang laki-laki belum bisa dikatakan sebagai laki-laki Minang jika dia belum pergi merantau, baik merantau jauh maupun merantau dekat⁴.

Orang Minangkabau mendorong kaum muda mereka untuk merantau. Apabila mereka kembali dari daerah rantau mereka harus membawa sesuatu harta atau pengetahuan sebagai simbol berhasil misi mereka dan pengetahuan

³ Putrasio Berlianda dalam jurnal *Distorsi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau* tahun 2012

⁴ Erizal Gani. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan* (Padang, 2010) hal 131

yang didapatkan oleh orang Minang di rantau dan diajarkan kembali untuk mengubah dan memajukan negeri dan adat matrilineal mereka. Sesuai ungkapan Usman Pelly⁵ bahwa merantau merupakan “panggilan kultural dari kampung” yang artinya adanya pengharapan lebih baik dan dipandang sebagai cara elegan untuk keluar dari lingkungan tradisi matrilinealnya. Fungsi rantau adalah untuk memperkaya dan menguatkan alam Minangkabau dan daerah rantau dalam migrasi siklus, gagasan ini merupakan dasar dari “misi budaya” yang menggerakkan orang Minangkabau untuk merantau⁶.

Merantau merupakan salah satu identitas yang melekat dalam jiwa orang Minang, khususnya laki-laki muda (*bujang*) untuk menimba serta mencari pengalaman di dunia yang relatif berbeda dengan kampung asalnya. Dalam struktur sosial orang Minangkabau, anak laki-laki (muda) statusnya belum dianggap sempurna dalam masyarakatnya. Merantau merupakan harapan menjadi orang yang bisa untuk “*mambangkik batang tarandam*” atau mengangkat harkat dan martabat keluarga, kaum, suku, serta nagarinya serta dapat dikatakan untuk menunjukkan jati dirinya⁷.

Hal ini juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Nagari Bayur Maninjau yang terkenal dengan perantauan para pemudanya. Pemuda Nagari Bayur melakukan perantauan setelah tamat sekolah SMP sampai SMA dan telah mencapai kematangan kedewasaan diri. Perantauan yang dilakukan untuk tujuan mencari pekerjaan dan menambah pengalaman di luar Nagari Bayur,

⁵ Usman Pelly. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta, 1994) hal 21

⁶ *Ibid.*, hal 10

⁷ Rois Leonard Arios. *Minangkabau dan Negeri Sembilan: Sistem Pasukuan di Nagari Pagaruyung dan Nagari Sembilan Darul Khusus Malaysia* (Padang, 2009) hal 59

serta dapat membanggakan keluarga dan daerah asal dan memberikan kontribusi pada kampung halaman sendiri. Sampai saat ini terdapat tokoh-tokoh terkenal dari perantauan Nagari Bayur diantaranya di bidang birokrasi pemerintahan seperti H. Bachtiar Chamsyah, S.E (mantan Menteri Sosial RI, periode tahun 2004-2009) M. Nur Safei (mantan Bupati Agam, periode tahun 1980-an) dan Khairuddin Dt. Rang Kayo Basa (mantan Gubernur Sumatera Barat, periode 1960-an). Dalam bidang bisnis yaitu Henri Har seorang arsitektur bangunan yang terkenal bekerja di Jakarta dan H. Harbi yang mempunyai perusahaan percetakan ofset yang bernama PT. Irma Maju Medan dan Garuda Plaza di Medan⁸.

Pada media massa tokoh yang terkenal dari perantauan Nagari Bayur adalah Ahmad Fuadi. Diceritakan kisahnya dalam novel yang berjudul "*Negeri 5 Menara*", dia sebagai tokoh Alif Fikri yaitu seorang pemuda Nagari Bayur yang merantau untuk menuntut ilmu pendidikan pesantren di Jawa sehingga meraih keberhasilan untuk keluar negeri pergi ke Kanada. Dari filosofi ceritanya tersebut dijadikan film layar lebar yang menjadi setting perfilman di daerah Nagari Bayur Maninjau.⁹

Pemuda Nagari Bayur Maninjau melakukan perantauan sejak tahun 1920-an karena adanya faktor adat dari pepatah Minang¹⁰ yang mendorong pemuda Bayur untuk merantau, namun pada tahun 1980-an pemuda Bayur mayoritas melakukan perantauan sehingga pada waktu itu kampung halaman

⁸ wawancara dengan Bapak Imam (56 tahun). Sebagai Ulama, tanggal 17 Juni 2012

⁹ <http://www.goodreads.com/negeri-5-menara>

¹⁰ Pepatah Minang yaitu *marantau madang di bulu, babuah babungo balun, merantau bujang dahulu, di kampung berguna belum.*

terlihat sepi hanya sebagian pemuda yang bertahan di kampung dikarenakan pada waktu itu adanya bencana alam yang disebut *galodo*¹¹ dan mata pencaharian yang dikelola pada saat itu adalah bidang pertanian tidak terlalu mencukupi kebutuhan hidup. Merantau dianggap cara paling baik dilakukan sebagai sebuah kewajiban bagi setiap pemuda dan di pandang baik dan dihargai oleh masyarakat Nagari Bayur¹².

Dalam masyarakat Nagari Bayur pemuda¹³ yang tidak berani untuk merantau diberi label¹⁴ *bujang supareh batu* berasal dari nama ikan *Supareh Batu*, istilah tersebut merupakan satu ejekan oleh masyarakat Nagari Bayur. *Bujang supareh batu* dimaknai dengan peribahasa “*bagaikan ikan yang tak pernah keluar dari bangakanja*” yang artinya ikan yang hidupnya di sekitar batu-batu kecil dan tidak berani untuk pergi berenang ke perairan yang lain hanya berani berenang di balik batu saja¹⁵. Label yang diberi oleh masyarakat Bayur tersebut sama artinya pemuda yang tidak merantau atau tidak berani keluar dari daerah asalnya dan tetap bertahan dikampung sendiri.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari observasi dan wawancara telah terjadi perubahan terhadap nilai dan persepsi tentang perantauan dikalangan pemuda Nagari Bayur. Pada dahulunya, sebelum tahun

¹¹ *Galodo* adalah bahasa pada masyarakat setempat yaitu tanah longsor yang diakibatkan adanya pengaruh air hujan yang deras turun dari bukit mengakibatkan tanah perbukitan runtuh.

¹² Wawancara dengan atas nama Wali Nagari bapak Rustian (44 tahun) tanggal 13 September 2012

¹³ Pemuda diartikan sebagai orang muda laki-laki atau remaja laki-laki. dijelaskan oleh Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan Pasal 1 ayat 1, tertulis bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16- 35 tahun.

¹⁴ Label adalah pemberian nama atau ejekan dalam artian negatif pada seseorang yang bertujuan untuk sindiran secara halus agar seseorang tersebut memahami yang diungkapkan oleh pemberian label yang diberikan masyarakat.

¹⁵ M. Salim. *Ibid.*, hal 13

2003 pemuda yang tidak merantau diberi julukan *bujang supareh batu* yang menjadi sebuah ejekan bagi pemuda tersebut sehingga membuat mereka malu jika tidak ingin merantau sedangkan pada tahun 2003 hingga saat ini (2013) label *bujang supareh batu* hanya menjadi sebuah simbol yang dianggap biasa oleh para pemuda Bayur. Peneliti melihat dari hasil observasi pada saat ini banyak pemuda yang tidak mengenal, bahkan kurang menanggapi pemberian label tersebut sehingga membuat mereka bertahan di kampung tanpa ada rasa malu. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya jumlah pemuda yang tidak merantau yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Jumlah Pemuda Nagari Bayur yang merantau dan tidak merantau terhitung mulai 1 Januari 2001- 31 Desember 2012

No.	Tahun terhitung	Pemuda yang Merantau	Pemuda yang tidak merantau
1.	1 Januari 2001-31 Desember 2001	137 orang	53 orang
2.	1 Januari 2002-31 Desember 2002	131 orang	74 orang
3.	1 Januari 2003-31 Desember 2003	103 orang	83 orang
4.	1 Januari 2004-31 Desember 2004	89 orang	89 orang
5.	1 Januari 2005-31 Desember 2005	86 orang	94 orang
6.	1 Januari 2006-31 Desember 2006	79 orang	127 orang
7.	1 Januari 2007-31 Desember 2007	61 orang	132 orang
8.	1 Januari 2008-31 Desember 2008	68 orang	154 orang
9.	1 Januari 2009-31 Desember 2009	55 orang	162 orang
10.	1 Januari 2010-31 Desember 2010	53 orang	157 orang
11.	1 Januari 2011-31 Desember 2011	49 orang	179 orang
12.	1 Januari 2012-31 Desember 2012	38 orang	213 orang

Sumber : daftar isian data kantor wali Nagari Bayur Maninjau pada tahun 2012

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pemuda yang merantau dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 pemuda merantau mencapai 137 orang dan yang tidak merantau hanya 53 orang saja. Namun, penurunan yang terjadi hingga tahun 2012 jumlah pemuda yang merantau

hanya 38 orang saja, sementara pemuda yang tidak merantau mencapai 213 orang.

Berdasarkan realitas di atas bahwa terjadinya perubahan persepsi pemuda terhadap nilai-nilai merantau dan label *bujang supareh batu* berakibat pada penurunan angka pemuda yang merantau di Nagari Bayur Maninjau dari tahun ke tahun. Hal ini bagi peneliti menarik untuk dikaji, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat faktor penyebab terjadinya perubahan persepsi terhadap perantauan dikalangan pemuda Nagari Bayur akhir ini.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada terjadinya perubahan persepsi pemuda terhadap nilai-nilai merantau. Selama ini Nagari Bayur terkenal dengan tradisi merantau dilihat dari kesuksesan merantau pada pemudanya di luar Sumatera maupun di luar Negeri dan merantau merupakan salah satu *prestise* bagi pemuda-pemuda Bayur.

Pada saat ini (2013) tradisi merantau di Nagari Bayur mulai memudar dan seiring dengan perubahan persepsi pemuda dan gelar *bujang supareh batu*. Hal ini terlihat dari data pemuda yang merantau dan yang tidak merantau dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2012, yang menggambarkan menurunnya jumlah pemuda yang merantau dari tahun ke tahun, di tengah kesuksesan tokoh-tokoh Nagari Bayur yang merantau, ternyata sebagian besar pemuda saat ini tetap bertahan di kampung dan tidak termotivasi untuk melakukan

perantauan. Terjadinya perubahan persepsi pada pemuda Nagari Bayur tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berangkat dari permasalahan di atas maka pertanyaan dari penelitian ini adalah “mengapa terjadi perubahan persepsi pemuda Nagari Bayur saat ini terhadap nilai-nilai merantau?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “menjelaskan terjadinya perubahan persepsi pemuda terhadap nilai-nilai merantau”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Secara akademis: diharapkan memberikan sumbangan/kontribusi terbaru terhadap pengembangan atau penambahan pengetahuan terhadap sosiologi perubahan sosial, terutama pemahaman konsep nilai-nilai merantau khususnya dalam konteks sosial budaya Minangkabau saat sekarang ini.
- 2) Secara praktis: untuk menambah pemahaman masyarakat tentang perubahan terhadap nilai-nilai merantau, dan juga dapat menjadi media informasi, daftar referensi dan rujukan bagi para peneliti lain atau pihak-pihak yang tertarik pada proses perubahan sosial budaya Minangkabau, khususnya dalam perantauan Minang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dalam Penelitian ini kajian tentang perubahan terhadap perantauan laki-laki Minang secara komprehensif dan mendalam belum banyak yang mengkaji. Penulis menemukan kajian pada penelitian yang relevan terkait tentang perubahan sosial di Ranah Minang yang diteliti oleh Azwar (2006) tentang “Perubahan Relasi Sosial dalam Kelompok Kekerabatan Matrilineal di Pinggiran Kota”, yang hasil penelitiannya adalah relasi sosial yang berlangsung dalam ikatan kerabat paruk di Koto Tangah sangat terkait dengan struktur pemilikan tanah ulayat sebagai *harato pusako tinggi*. Melalui struktur ini masing-masing anggota kerabat *paruk* mereduksi dirinya menjadi bagian dari kelompok kerabat. Penelitian yang lain diteliti oleh Syahrizal dan Sri Meiyenti (2012), tentang “Sistem Kekerabatan Minangkabau Kontemporer: Suatu Kajian Perubahan dan Keberlangsungan Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau” hasil penelitiannya adalah kecenderungan keluarga luas menjadi keluarga inti semakin jelas, kenyataan yang ditemukan kebanyakan bentuk keluarga adalah keluarga inti. Peran mamak tidak menjadi formalitas dalam pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga saudara perempuan atau kemenankannya.

Relevansi penelitian yang ada dengan penelitian peneliti lakukan adalah penelitian ilmiah yang mengkaji tentang permasalahan perubahan di Minangkabau. Hal ini relevan kajian tentang penelitian yang dikaji oleh

peneliti tetapi terdapat perbedaan dalam subyek penelitian yaitu terhadap perubahan persepsi terhadap nilai-nilai merantau.

2. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini menganalisis dengan teori perubahan sosial oleh Neil Smelser. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat.

Unsur penting teori perubahan sosial seperti:

- 1) Berkaitan dengan jumlah populasi dan satu unsur sosial, seperti proporsi dalam golongan penduduk.
- 2) Tingkat perilaku penduduk dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Struktur Sosial atau pola-pola interaksi antar individu.
- 4) Pola-pola kebudayaan seperti nilai dalam masyarakat¹⁶.

Menurut Smelser, faktor yang menentukan perubahan sosial telah dikenal sebagai satu atau beberapa diantara perkara antara lain:

- 1) Keadaan struktural yang berubah.
- 2) Dorongan mobilisasi untuk berubah.
- 3) Mobilisasi untuk berubah.
- 4) Pelaksanaan kontrol sosial¹⁷.

Keadaan struktural untuk berubah, menyangkut penelitian struktural sosial untuk mengetahui implikasinya bagi perubahan yang melekat di dalam struktur itu. Sebagai contoh jika kita ingin menaksir peluang perubahan melalui perombakan dalam suatu masyarakat,

¹⁶ Robert H. Lauer. *Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta, 1993) hal 118-119.

¹⁷ *Ibid.*,

diantaranya kita harus meneliti cara-cara struktural untuk mengungkapkan keluhan dalam masyarakat bersangkutan¹⁸.

Dorongan untuk berubah secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktural itu sendiri sebenarnya belum memadai dan demikian diperlukan suatu arah untuk kemajuan. Contohnya : kekuatan dari dalam (internal) seperti perubahan demografis. Kekuatan dari luar (eksternal) seperti ancaman militer atau ekonomi¹⁹.

Mobilisasi untuk berubah berkaitan dengan arah perubahan. Kenyataan bahwa perubahan dibantu oleh struktur dan bahwa ada tekanan ke arah perubahan, masih belum menunjukkan kemana arah perubahan yang akan terjadi. Arah perubahan tergantung cara-cara pada cara memobilisasikan sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Selanjutnya mobilisasi itu sendiri berkaitan erat dengan kepemimpinan terlibat dalam perubahan²⁰.

Kontrol sosial selalu muncul untuk menawarkan perlawanan atau penentangan terhadap perubahan. Kontrol sosial ini berwujud kekuatan yang bersifat mapan atau mempunyai kemampuan yang berperan penting dalam masyarakat seperti media masa, pejabat pemerintah dan para pemimpin agama²¹.

Dalam karyanya "*The Industrial Revolution*", Smelser menyusun faktor-faktor yang menentukan perubahan. Ia menganalisis menurut

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*, hal 120

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

perspektif Parsons dan menerapkan persepektif itu untuk melakukan analisis historis. Ia telah mengamati perubahan struktural jangka pendek, perubahan struktural jangka panjang menyebabkan perubahan dalam peranan sistem sosial, termasuk ketidakmunculan yang tidak tercipta kembali, dan tidak ditata kembali. Peranan sistem sosial yang lama. Secara khusus Smelser meneliti diferensiasi struktural yang menurutnya berkaitan erat dengan pertumbuhan sistem sosial. Diferensiasi harus dipahami menurut 4 syarat fungsional bagi setiap sistem sosial: Adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, pemeliharaan pola²².

Diferensiasi secara tersirat terdapat rentetan tertentu dalam perubahan sosial. Smelser menemukan 7 langkah dalam urutan perubahan:

- 1) Ketidakpuasan yang berasal dari kegagalan mencapai tujuan yang memuaskan dari kesadaran tentang kemungkinan perubahan.
- 2) Kekacauan psikis dalam bentuk reaksi emosional dan aspirasi yang tidak tepat dilihat dari sudut penyelesaian masalah.
- 3) Penggunaan energi yang dikeluarkan di langkah ke 2 di atas semakin rasional dalam upaya menyadari maksud dari sistem nilai yang ada.
- 4) Tingkat perumusan gagasan, dimana ide-ide dibangkitkan secara berlimpah tanpa seorang pun mau bertanggung jawab atau memikulnya.
- 5) Upaya menetapkan ide-ide dan pola institusional khusus yang akan dilaksanakan.
- 6) Pelaksanaan perubahan oleh individu atau kelompok dan pelaksanaannya diberi sanksi sesuai dengan nilai yang ada.
- 7) Rutinitas perubahan yang dapat diterima²³.

Dalam teori ini yang dianalisis dengan kajian perubahan terhadap nilai-nilai merantau, yaitu adanya nilai-nilai merantau terhadap struktur sosial yang lama tidak tercipta kembali pada masyarakat Bayur sehingga

²² *Ibid.*, hal 121

²³ *Ibid.*,

memunculkan nilai-nilai yang baru, karena adanya faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam lingkungan masyarakat Nagari Bayur terhadap pemudanya membuat pemuda bertahan di kampung dan terjadinya perubahan persepsi dalam nilai-nilai merantau.

Serta teori pendukung yaitu teori pilihan rasional oleh James S, Coleman. Teori pilihan rasional tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan yang tindakan ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor²⁴.

Coleman membahas bahwa interaksi aktor dan sumber daya menuju sistem sosial terbentuk dari tindakan aktor, masing-masing aktor mengendalikan sumber daya yang dapat menarik perhatian pihak lain. Perhatian salah satu aktor terhadap sumber daya yang dikendalikan oleh orang lain, itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan yang lahir dalam sistem tindakan selaku aktor yang

²⁴ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta, 2007) hal 394

memberikan ciri saling ketergantungan atau ciri sistematis terhadap mereka²⁵.

Inti dari penjelasan teori pilihan rasional adalah bahwa pilihan, keyakinan, dan tindakan memiliki hubungan satu sama lain. Sebuah tindakan akan dikatakan rasional bila tindakan tersebut memiliki hubungan dengan pilihan dan keyakinan, yaitu dalam artian bahwa tindakan tersebut dapat dibuktikan sebagai tindakan yang paling dapat memuaskan pilihan si pelaku sesuai dengan keyakinan yang ia miliki dan dibuktikan secara *ex ante* dan bukan secara *ex post*, karena pengetahuan manusia tidak ada yang sempurna. Orang rasional tetap bisa melakukan kesalahan secara *ex post* yaitu ketika dibandingkan dengan hasil nyatanya, biarpun secara *ex ante* yaitu sebelum dampaknya diketahui, keputusannya sudah rasional. Keyakinan akan dikatakan bila sesuai dengan bukti-bukti yang ada, untuk membuktikan bahwa sebuah tindakan itu rasional, kita harus menunjukkan sebuah deret tindakan tersebut dipandang sebagai pemberi (*given*) tapi segala sesuatu yang lain harus dibenarkan atau dicari alasan yaitu penjelasan mengapa individu mengambil tindakan tertentu, mengapa individu memiliki keyakinan tertentu²⁶.

Dalam teori pilihan rasional, individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan "preferensi". Mereka bertindak dengan spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi yang mereka miliki tentang kondisi bertindak. Paling sederhana, hubungan antara "preferensi"

²⁵ Ritzer. *Ibid.*, hal 394-395

²⁶ *Ibid.*, 396-397

dan kendala dapat dilihat dalam istilah-istilah teknis yang murni dari hubungan dari sebuah sarana untuk mencapai tujuan, karena tidak mungkin bagi individu untuk mencapai semua dari berbagai hal-hal yang mereka inginkan. Individu juga harus membuat pilihan dalam mencapai tujuan. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka. Rasional individu memilih alternatif yang akan memberi mereka kepuasan terbesar²⁷.

Berdasarkan paparan di atas dikaitkan dengan faktor yang mendorong perubahan persepsi pemuda terhadap nilai-nilai merantau yang mengakibatkan banyaknya pemuda tidak merantau dan tetap bertahan di kampung sendiri. Pemuda-pemuda Nagari Bayur Maninjau menemui kondisi serta pilihan yang ada dalam kehidupannya untuk mencapai tujuannya dalam melakukan kegiatan merantau. Maka pemuda-pemuda Nagari Bayur Maninjau memilih pilihan secara rasional yang ada menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan sehingga tidak merantau.

F. Batasan Konseptual

1. Perubahan Persepsi

Konsep perubahan mencakup tiga gagasan²⁸: (1) perbedaan; (2) pada waktu yang berbeda; (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama. Dalam pengertian perubahan persepsi adalah perubahan cara pandang atau

²⁷ George Ritzer. *Ibid.*, 399

²⁸ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta, 2008) hal 3.

interpresentasi terhadap lingkungan sosial yang telah terjadi mengakibatkan terjadinya pandangan atau cara pikir seseorang yang berbeda. Perubahan persepsi diperoleh dari suatu gambaran pemikiran seseorang terhadap aspek-aspek lingkungan yang mempengaruhinya akan lebih mudah untuk berubah. Perubahan ini terjadi pada hubungan kognitif yang bersifat rasional dari nilai-nilai yang ada. Masalah ini menyangkut perubahan pengetahuan dan pandangan mengenai hubungan antara gejala-gejala yang mendapatkan penilaian tertentu²⁹.

Dalam penelitian ini perubahan persepsi yang dilihat adanya perubahan pandangan terhadap nilai-nilai merantau pada pemuda dengan pemberian label sehingga membuat para pemuda malu, pada saat sekarang ini terjadi pandangan dan intrepresentansi terhadap nilai-nilai merantau memunculkan hilangnya pemberian label pada pemuda yang tidak merantau membuat perubahan terhadap persepsi merantau sekarang oleh pemuda Bayur.

2. Pemuda

Menurut Princeton mendefinisikan kata pemuda (*youth*) dalam kamus Webstersnya sebagai “*the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person*” yang artinya waktu hidup antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, kematangan awal, negara menjadi muda atau dewasa dan berpengalaman, kesegaran dan vitalitas

²⁹ Soerjono Soekanto. *Pribadi dan Masyarakat Suatu Tinjauan Sosiologis* (Jakarta, 1983) hal 170

karakteristik orang muda³⁰. Menurut DR.Yusuf Qardhawi pemuda adalah mempunyai kekuatan yang lebih secara fisik dan semangat bila dibanding dengan anak kecil atau orang-orang tua, seorang pemuda selalu memikirkan hal-hal yang dianggap rasional dalam menempuh kehidupan yang baik untuk menuju suatu perubahan³¹.

Pemuda ditinjau dari perkembangan psikologis diwakili oleh remaja dan dewasa awal. Usia berkisar antara 10-24 tahun oleh badan WHO, United Nations General Assembly (UNGA) melihat pemuda adalah individu yang berusia antara 16-25 tahun, pengertian tersebut sama dengan definisi yang diberikan oleh World Bank, National Highway Traffic Administration memberikan batasan pemuda berusia antara 16-29 tahun. Berdasarkan definisi pemuda yang ditinjau dari usia dapat dilihat bahwa individu yang berusia di atas 16 tahun dan dibawah 35 tahun³². Jadi, pengertian dari beberapa defenisi pemuda bila digabungkan dari batasan umur konsep pemuda di atas bahwa pemuda berumur dari 16-35 tahun.

Pemuda dianggap sebagai suatu kelompok yang mempunyai aspirasi sendiri yang bertentangan dengan aspirasi masyarakat atau pada aspirasi generasi tua, sehingga memunculkan persoalan-persoalan frustrasi dan kecemasan pemuda karena keinginan mereka tidak sejalan dengan

³⁰ <http://pemudakayong.blogspot.com/2012/11/pengertian-remaja-menurut-para-ahli.html> diakses tanggal 10 Mei 2013.

³¹ <http://novairmaningsih.wordpress.com/2011/01/02/definisi-pemuda> diakses tanggal 10 Mei 2013.

³² Nandang Mulyana. Siapakah pemuda itu? Melalui situs *suaroqolbu-archive.html* Diakses tanggal 9 Januari 2013

kenyataan (keinginan) generasi tua³³. Kelemahan dari seorang pemuda adalah kontrol diri dalam artian mudah emosional, sedangkan kelebihan pemuda yang paling menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan³⁴. Pemuda dalam masyarakat Bayur disebut juga sebagai *bujang*, dimana pada batasan dianggap sebagai laki-laki berawal dari umur 16 tahun sampai dianggap sudah dewasa karena telah mendapat gelar adat dari ninik mamak dan bertanggung jawab terhadap kemenakan, biasanya laki-laki Minang dianggap telah dewasa kalau mereka sudah menikah.

3. Nilai – Nilai Merantau

Merantau adalah istilah melayu Indonesia dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar “rantau”. Merantau ialah kata kerja yang berawal “me-“ yang berarti pergi kerantau. Tetapi dalam sudut sosiologi, istilah merantau mengandung enam unsur pokok sebagai berikut:

- 1) Meninggalkan kampung halaman.
- 2) Dengan kemauan sendiri.
- 3) Untuk jangka waktu lama atau tidak.
- 4) Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman.
- 5) Biasanya dengan maksud kembali pulang.
- 6) Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya³⁵.

Merantau juga didefinisikan oleh Kato yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemansyuran³⁶.

³³ *Ibid.*, hal 117-118

³⁴ Nadiroh. *Pembinaan Generasi Muda*. (Jakarta,1998), hal 8.

³⁵ Mokhtar Naim. *Ibid.*, hal 2-3.

Pengertian nilai-nilai menurut Pelkman³⁷ merupakan suatu asumsi mengenai dari kenyataan dapat dikatakan bahwa:

- 1) Nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.
- 2) Nilai-nilai tersebut senantiasa harus diisi dan bersifat dinamis.
- 3) Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan kongkrit daripada perilaku, akan tetapi merupakan kriteria untuk memilih tujuan.
- 4) Nilai-nilai merupakan hal-hal yang sangat penting dan bukan merupakan hal-hal yang secara sambil lalu saja di perhatikan di dalam kehidupan.

Merantau dijelaskan oleh Mokhtar Naim bahwa perantauan yang dilakukan dalam masyarakat Minangkabau terdapat nilai-nilai yang mereka asumsikan untuk kehidupan sosial mereka dalam mencari pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang Minang dalam merantau sebagian besar mengisi bagian perkantoran maupun bisnis, jarang dari orang Minang merantau untuk melakukan pekerjaan yang relatif rendah, sebagian mereka bekerja menjadi pedagang kaki lima bila tidak ada pekerjaan yang mereka dapatkan, baikpun bagi perempuan jarang menjadi pembantu atau buruh lainnya mereka akan mengisi pekerjaan mereka dengan menjahit³⁸.

Nilai merantau dalam masyarakat Minangkabau juga dijelaskan oleh Elizabeth merantau merupakan suatu institusi yang didambakan di nagari-nagari dan sering diidealisir sebagai jalan yang tepat untuk mencapai kematangan dan kesuksesan, tradisi merantau di Minangkabau merupakan pertanda permulaan memasuki kehidupan dewasa pada laki-laki Minang.

³⁶ Kato, T.G. Asuan dan Iwata. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah* (Jakarta, 2005), hal 4.

³⁷ Soejono Soekanto, *Ibid.*, 161, mengutip G.H.G Pelkman (1977: 382-383)

³⁸ Mokhtar Naim. *Ibid.*, 100-101

Sistem sosial Minangkabau membantu merangsang keinginan laki-laki meninggalkan desanya, terutama pada pemuda yang belum kawin³⁹.

Merantau pada Nagari Bayur Maninjau merupakan sebuah dorongan dari pepatah adat Minangkabau dalam merantau. Nilai-nilai merantau pada Nagari Bayur merantau merupakan salah satu cara dianggap sebagai sesuatu yang dihargai dan paling baik dalam kehidupan bermasyarakat ataupun keluarga dan bagi yang tidak merantau akan diejek dengan pemberian label oleh masyarakat setempat.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Nagari Bayur Maninjau Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Adapun pemilihan lokasi ini karena Nagari Bayur Maninjau terkenal dengan perantauannya dan juga menurut data yang peneliti dapatkan, ditemukan adanya jumlah pemuda terhitung mulai 1 Januari 2001 – 31 Desember 2012 dalam melakukan merantau terjadi penurunan dan terjadi peningkatan pada yang tidak merantau sehingga bisa diangkat untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan pengamatan pendahuluan terhadap perubahan nilai-nilai merantau pada pemuda-pemuda Nagari Bayur Maninjau sehingga membuat tetap bertahan di kampung.

³⁹Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern “Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Jakarta, 2007) hal 40

2. Pendekatan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan untuk memahami masalah penelitian. Menurut Nasution⁴⁰ pendekatan kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunianya. Selain itu, pendekatan kualitatif akan membimbing peneliti untuk memperoleh fenomena-fenomena yang tidak diduga sebelumnya⁴¹ dalam segi pandangan pemuda mengenai nilai-nilai tentang merantau sehingga mengakibatkan pemuda Bayur tidak merantau dan tetap bertahan di kampung sendiri.

Dalam penelitian kualitatif peneliti dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif dan emosi dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini diambil karena adanya suatu perilaku/ sikap yang dilihat dan aspek-aspek yang terkandung pengamatan dan hasil berupa data-data lisan dari subjek yang diteliti sebab itu semua dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Keuntungan penelitian kualitatif adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar.

Penelitian ini adalah tipe penelitian yaitu studi kasus intrinstik, karena ingin menyelidiki fenomena yang terjadi dengan mendapatkan pemahaman

⁴⁰ Nasution. *Penelitian kualitatif*. (Jakarta, 1998) hal 23.

⁴¹Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta,2006) hal 81-82.

yang lebih baik secara khusus dan mendalam pada satu kasus tunggal mengenai faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perubahan persepsi pemuda Nagari Bayur Maninjau terhadap nilai-nilai merantau, yang dilihat pada konteks waktu yang berbeda sehingga menunjukkan perubahan dalam nilai-nilai merantau saat ini membuat pemuda saat ini tidak ingin merantau dan tetap bertahan dikampung.

3. Informan Penelitian

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan informan penelitian. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (ditarik secara sengaja), maksudnya peneliti secara sengaja akan menentukan siapa yang akan dipilih menjadi informan sesuai data yang diinginkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang dipilih diharapkan dapat menjelaskan masalah penelitian tentang masalah terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai merantau pada pemuda Nagari Bayur Maninjau. Untuk itu peneliti terlebih dahulu mengetahui bahwa orang yang akan dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan.

Adapun yang menjadi kriteria dalam menetapkan informan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain adalah :

- a) Pemuda Nagari Bayur yang tidak merantau dari umur 20-35 tahun.
- b) Pemuda dahulunya yang pernah merantau periode tahun 1960-an
- c) Tokoh masyarakat dari umur 50-70 tahun.
- d) Mamak-mamak dari pemuda-pemuda Bayur

e) Masyarakat sekitar yang mengetahui tentang kepemudaan.

Informan dalam penelitian ini ada dua kategori, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai pengetahuan tentang unsur-unsur nilai-nilai perantauan pada pemuda yang kita ingin ketahui dalam penelitian ini. Sasaran utama dari penelitian ini informan kunci yaitu tokoh-tokoh masyarakat seperti ninik mamak, alim ulama dan pemuda dahulunya yang pernah merantau dan mengerti perantauan Nagari Bayur. Peneliti juga diambil data dari informan biasa yaitu pemuda-pemuda Bayur yang masih bertahan di Nagari sendiri sehingga mengungkap terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai merantau saat sekarang ini. Secara keseluruhan informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 55 orang, terdiri dari 1 orang dari Sekretaris wali Nagari, 5 orang tokoh masyarakat, 6 orang pemuda dahulu yang pernah merantau, 31 orang pemuda yang tidak merantau, 8 orang masyarakat setempat, mamak 4 orang.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi terbatas, disini peneliti memperoleh data dengan memberitahukan maksud dan tujuan peneliti ke informan sehingga adanya keakraban antara peneliti dan informan. Dalam proses itu peneliti memberi arti subjektif namun interpretasi itu ditawarkan kepada para informan yang mempunyai peristiwa bersangkutan, untuk menilai dan memberi tanggapan tentang informasi yang diberikan. Peneliti melakukan pengamatan kelapangan untuk

mengetahui kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informasi. Dalam observasi ini peneliti tidak merahasiakan identitas, yakni peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek.

Observasi dilakukan sejak peneliti melakukan pengamatan awal dari tanggal 17 Juni 2012 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu penulisan dan perbaikan proposal penelitian. Dalam menunggu proses jadwal seminar proposal penelitian, peneliti melanjutkan mengobservasi aktivitas pemuda dan kaitannya dengan penelitian pada bulan Januari 2013, setelah itu peneliti memulai observasi dengan terjun ke lapangan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi dari Pusat Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu dari Kabupaten Agam di Lubuk Basung. Peneliti mulai melihat aktivitas yang dilakukan oleh pemuda Nagari Bayur Maninjau bagi yang tidak merantau. Metode observasi yang digunakan untuk pengamatan secara langsung dalam penelitian ini dengan melihat sejauh mana aktivitas dan kehidupan pola perilaku serta nilai-nilai yang ada pada pemuda Nagari Bayur Maninjau sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan pemuda yang merantau dan membuat pemuda tetap bertahan dikampung sendiri.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2013 pada pukul 09.00 WIB para pemuda Nagari Bayur melakukan aktivitas pekerjaan mereka yang memulai bekerja saat pagi adalah memberi makan ikan di danau dan membibit ikan di sawah, sebagian besar pemuda di Bayur bekerja sebagai petani ikan jala apung di Danau Maninjau, mereka memberi makan

ikan dua kali sehari. Kegiatan pemuda yang bekerja sebagai petani ikan jala apung dan membibit ikan dilakukan terus setiap harinya. Mereka melakukan kegiatan pekerjaan mereka dari jam pagi pukul 09.00 WIB, kadang siang hari pukul 14.00 WIB mereka melakukan pemberian makan ikan di keramba dan sore hari dilakukan pada pukul 16.30 WIB.

Bagi yang tidak mempunyai modal besar mereka menjadi anak panen ikan, mereka mengambil makanan ikan ke toko⁴² penjualan pelet ikan⁴³ yang diantarkan ke keramba oleh anak buah mereka juga pemuda-pemuda Nagari Bayur. Pada tanggal 7 Januari 2013 pada pukul 10.00 WIB dan tanggal 15 Januari 2013 pada Pukul 16.30 WIB juga pada tanggal 6 Maret 2013 pukul 17.00 - 19.00 WIB pemuda Bayur bagi yang berprofesi menjadi anak panen ikan sedang melakukan aktifitas mengangkat ikan dari keramba yang disebut memanen ikan di Nagari Bayur Maninjau yang diperjualkan ke luar kota melalui truk angkutan ikan yang dimiliki oleh juragan-juragan ikan seperti Putra Danau, Semoga Jaya, Mayang Taurai yang dibawa ke Pekanbaru, Renggat, Dumai, Bangkinang, Jambi, Bangko, Pesisir Selatan, Painan.

Peneliti juga melihat aktivitas pemuda lainnya bagi yang tidak melakukan pekerjaan petani ikan jala apung, petani bibit ikan ataupun anak panen ikan⁴⁴, mereka berprofesi sebagai tukang ojek. Peneliti melihat pada tanggal 6 Maret 2013 adanya pemuda sebagai tukang ojek melakukan

⁴² Toko besar yang menjual barang dagangan dengan jumlah besar.

⁴³ Makanan ikan yang terbuat dari daging ikan diolah berupa butiran-butiran makanan ikan.

⁴⁴ Anak panen adalah sebutan bagi masyarakat Nagari Bayur yang bekerja sebagai buruh tambak ikan yang berprofesi sebagai memanen ikan keramba yang dimiliki pemilik petani Ikan Jala Apung.

aktivitasnya dimulai dari pukul 10.00 WIB – 14.00 WIB, karena pada saat itu anak sekolah banyak pulang dan diantarkan ke Nagari Rangsawah-Salayan⁴⁵.

Pada tanggal 10 Maret 2013 dan 12 maret 2013, pengamatan peneliti lakukan secara tidak sengaja terhadap pemuda yang tidak bekerja sedang berkumpul-kumpul dengan teman sebayanya, pada saat mereka tidak melakukan kegiatan mereka hanya berkumpul-kumpul dengan temannya dan bercerita-cerita, saat mereka berkumpul-kumpul peneliti sedang berada di sebelah tempat mereka berkumpul. Mereka melakukan kegiatan tersebut disaat waktu istirahat siang sampai waktu sore hari dari jam 13.00 WIB - 16.00 WIB Pemuda lainnya yang bekerja sebagai petani mereka melakukan pekerjaan ke ladang. Peneliti melihat pemuda yang mencari pensi di danau pada pukul 16.30 WIB, pensi yang dicari untuk dijual ke pasar yang ada di Maninjau atau kepada penjual pensi.

2. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang⁴⁶. Peneliti melakukan wawancara dengan berusaha untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai persepsi pemuda dahulu tentang merantau dahulunya dan merantau sekarang oleh pemuda saat ini sehingga menunjukkan adanya perubahan terhadap pemuda tidak ada keinginan untuk

⁴⁵ Nagari kecil dekat bukit melewati Jalan simpang Durian Diaur Bayur Maninjau dengan jalan yang terjal melewati *parak-parak* (hutan).

⁴⁶ Afrizal, *Ibid.*, hal 44.

merantau, dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat dalam pedoman wawancara berisikan pokok-pokok pikiran pertanyaan⁴⁷. Pada saat melakukan wawancara informan diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya dan peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa daerah sendiri (*local*) yaitu bahasa Minang karena akan lebih mudah dipahami oleh para informan dan juga tidak terlalu bersifat secara formal dalam melakukan penelitian.

Dalam melakukan wawancara peneliti tidak mengalami kesulitan, disini pedoman wawancara yang digunakan tidak terstruktur tetapi peneliti tetap berpegang dengan pedoman wawancara sehingga suasana yang diciptakan lebih santai dan tidak tegang. Saat melakukan wawancara banyak melahirkan pertanyaan baru sehingga pembicaraan yang dilakukan terasa lebih lama membuat peneliti merasa mempunyai teman baru dalam membicarakan persoalan kehidupan diri sendirinya dengan daerah rantau.

Wawancara telah dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti melakukan wawancara saat menunggu jadwal seminar proposal pada saat bulan Januari 2013. Peneliti memulai wawancara pada tanggal 3 Januari – 30 Januari 2013, setelah itu peneliti melanjutkan penelitian dengan mendapatkan surat penelitian ke lapangan pada bulan Maret 2013. Wawancara dilakukan saat pemuda Nagari Bayur dalam suasana santai yang dilakukan pada pukul 16.00 WIB – 17.30 WIB begitu juga wawancara

⁴⁷ Lihat pada lampiran pedoman wawancara yang berisikan pokok-pokok pertanyaan.

dengan pemuda terdahulunya yang pernah merantau dan mengerti tentang perantauan.

Wawancara dengan para pemuda terdahulunya berlangsung sekitar 1,5 jam, Selain itu peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam pembicaraan antara informan dan peneliti, buku tulis untuk menulis kembali hasil dari pembicaraan peneliti dengan informan. Peneliti juga mengadakan argumentasi pemuda sekarang terhadap pemuda terdahulunya yang hidup pada masa perantauan dahulu sehingga mendapatkan jawaban-jawaban baru dan dapat tergali dari persepsi mereka tentang perantauan Nagari Bayur maka tujuan dalam penelitian dapat terjawab.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berupa arsip dan dokumen pada kantor Wali Nagari antara lain data-data yang berhubungan dengan wilayah demografi Nagari Bayur Maninjau serta data tentang kepemudaan dan perantauan Nagari Bayur. Beserta data-data yang lain dianggap perlu berupa foto-foto dan internet yang mendukung penelitian. Dalam memperoleh data yang perlu dalam Kenagarian Bayur diperoleh melalui wawancara pada pihak Wali Nagari dan warga Nagari Bayur.

I. Trianggulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui teknik ketekunan pengamatan. Maksudnya adalah dalam penelitian ini akan dicari hal-hal, unsur-unsur atau

keterangan dalam situasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti kemudian peneliti akan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan berkesinambungan, kemudian hasil penelitian dikelola secara mendalam sampai ada suatu titik temu sehingga hasil yang akan diperoleh dapat dipahami.

Kemudian agar data yang diperoleh lebih valid lagi, maka digunakan teknik triangulasi, yang dapat dilakukan dengan menguji pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Pemeriksaan keabsahan data ini diterapkan rangka membuktikan penyatuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Uji keabsahan data digunakan melalui teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik⁴⁸. Pemilihan triangulasi dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan *Interview* dan menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dan hasil-hasil analisis data yang dilakukan peneliti lebih akurat apabila dilakukan uji keabsahan melalui uji silang dengan informan lain, termasuk dengan informan penelitian.

J. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif ini, maka data yang diperoleh dari lapangan dianalisa terus menerus sepanjang penelitian dengan

⁴⁸ Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta, 2003) hal 191.

menggunakan model “*Interactive Model of Analysis*” yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, prosedurnya antara lain ⁴⁹:

1. Reduksi Data

Mereduksi data yang dimaksudkan proses penyeleksian dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matrik catatan lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti tanpa harus mengurangi maksud dan makna yang sebenarnya. Laporan dianalisis sejak dimulainya observasi awal penelitian, laporan ini perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian mencari yang sesuai dengan tema yang ingin diteliti.

Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data, untuk menganalisa data yang diperoleh perlu dilakukan reduksi data dengan cara memilih hal-hal pokok. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan kode-kode dan poin-poin tertentu supaya memperoleh penjelasan yang jelas mengenai perubahan persepsi pemuda terhadap nilai-nilai merantau dan tetap bertahan di Nagari Bayur Maninjau.

2. Melakukan *Display* (Penyajian)

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan atau tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan

⁴⁹ Michael Hubberman, Milles B. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta, 1992), hal 16-20.

dan melakukan analisis. Setelah data dikelompokkan dengan memberikan poin-poin tertentu maka peneliti merumuskan bentuk penyajian data. Data disajikan dalam bentuk tulisan dan tabel yang dapat membantu peneliti untuk menguasai data yang diperoleh.

Pada tahap *display* data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data. Sebelumnya, agar mendapat data yang lebih akurat maka data yang dikelompokkan pada tahap reduksi data ini diharapkan memudahkan penulis melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian memeriksa kembali data yang telah disimpulkan yang telah dibuat dalam laporan penelitian, sebelum melanjutkan membuat laporan penelitian agar tidak terjadi pengulangan dalam menjelaskan mengenai data yang sama. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data mengenai persepsi pemuda terhadap nilai-nilai merantau di Nagari Bayur Maninjau dalam teks naratif yang disusun, diatur dan diringkas secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan sehingga mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

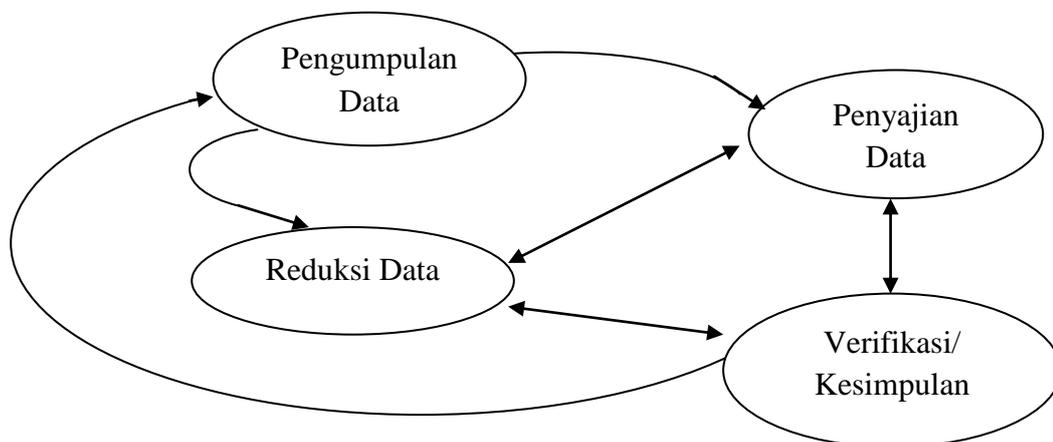
Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang didapat di lapangan baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya menganalisa data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan. Penelitian yang sifatnya penting dibandingkan dengan data

lain yang dianggap sebagai data tambahan. Apabila ada persamaannya maka ditinjau kembali untuk melihat tingkat kesamaan dan membuat laporan penelitian. Namun apabila masih terdapat perbedaan atau data belum lengkap maka penulis segera menanyakan kembali data tersebut agar bisa didapat kebenarannya.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang terjalin, berulang dan terus menerus pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar sehingga membentuk konfigurasi yang utuh.

Adapun teknik analisis data model interaktif dapat disimpulkan melalui bagan di bawah ini:

Bagan 1. Proses Analisis Data⁵⁰



⁵⁰ Michael Huberman, Milles B. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta, 1992) hal 20.